



PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN IDIOMATIK ARAB KE INDONESIA

Muhammad Zairul Haq

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

zaairulhaq@uinkhas.ac.id

10.35719/pba.v2i1.32

Abstrak

The idiomatic construction of arabic has characteristics in which it does not only involve preposition but also involves many things, such as historical logic that arises from cognitive-emotive to spirituality and the understanding of reality through idiomatic expressions. The purpose of this research is solely to review the problems of translating Arabic idioms into indonesian. This research is descriptive qualitative. The object of the research is the construction of Arabic idiomatic languages and various problems of translating Arabic idioms to indonesian which are often found in Arabic learning in universities, translation books, and relevant research results. The result showed that there have several fundamental things related to the emergence of cases of Arabic idiomatic translation into indonesia that are the influence of sama'i as a cultural product, inconsistencies in the meaning of prepositions, aspect of the context in the meaning of idioms, and the Arabic curriculum in indonesia which is less accommodative to solving idiomatic translation cases.

Kata Kunci: *idiomatic problematics, penerjemahan, mean*

Abstrak

Konstruksi idiomatik bahasa Arab memiliki cirikhas yang di dalamnya tidak hanya melibatkan preposisi namun juga melibatkan banyak hal semisal dengan logika-historis yang muncul dari kesan kognitif-emotif hingga pengaruh spiritualitas dan pemahaman terhadap realitas secara benar melalui ungkapan-ungkapan idiomatik. Tujuan penelitian ini semata-mata untuk mengkaji problematika penerjemahan idiomatik bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah konstruksi idiomatik bahasa Arab dan berbagai

permasalahan penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia yang banyak ditemui baik pada pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, buku terjemahan dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hal mendasar terkait munculnya kasus penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia yaitu adanya pengaruh *sama'I* sebagai produk budaya, inkonsistensi pemaknaan preposisi, aspek konteks dalam pemaknaan idiom, dan kurikulum bahasa Arab di Indonesia yang kurang akomodatif terhadap penyelesaian kasus penerjemahan idiomatik.

Kata kunci: problematika idiomatik, penerjemahan, makna

PENDAHULUAN

Dalam bahasa arab, *Ibarah Istihlahiyah* atau idiom merupakan ungkapan yang memiliki kekhasan khususnya dalam pemaknaan dan penerjemahan. Dikatakan khas karena idiom tidak hanya sekedar ungkapan yang memiliki konstruksi kata saling melengkapi, namun juga tidak terpisahkan satu dengan lainnya dan membentuk makna baru yang mungkin saja masih dapat terbaca secara tekstual walau terkadang banyak juga ditemui idiom yang tidak lagi mampu dipahami hanya dengan melihat konstruksi rangkaian katanya. Model konstruksi yang tidak pasti seperti inilah yang kemudian menimbulkan problematika penerjemahan ke dalam bahasa lain khususnya bahasa Indonesia.

Problematika penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia merupakan problematika yang kompleks dan perlu dipetakan. Diantara sekian banyak problematika penerjemahan idiomatik Arab-Indonesia salah satunya terkait dengan problematika sintaksis. Sintaksis sendiri merupakan ilmu tatabahasa yang secara sistematis membahas hubungan antar kata. Bedanya dengan morfologi yang berkepentingan untuk menyelidiki hubungan gramatikal pada internal suatu kata, sintaksis lebih berkepentingan untuk membahas dan mempersoalkan hubungan gramatikal antar kata dalam bentuknya sebagai frase maupun kalimat (Verhaar. 1993, 23).

Sebagai contoh problematika sintaksis-idiomatik yaitu konstruksi antar kata yang melibatkan *huruf*. Misalnya *huruf jar* عَلِيّ. Apabila berpedoman pada petunjuk gramatika Arab, عَلِيّ memiliki beberapa makna, diantaranya:

1. bermakna *isti'la* baik itu majazi atau hakiki. Biasanya diartikan “di atas”.

2. Bermakna *mujawazah*. Biasa diartikan “melewati” atau “terhadap”.
3. Bermakna *istidrak* dan penerjemahannya disamakan dengan لکن .
4. Bermakna *zaidah* atau kata tambahan sehingga tidak mengandung arti.
5. Bermakna *mushahabah* dan penerjemahannya disamakan dengan مع .
6. Bermakna *ibtida'* dan penerjemahannya disamakan dengan من .
7. Bermakna *ta'lil* dan penerjemahannya disamakan dengan ل (karena).
8. Bermakna *ta'diyah* dan penerjemahannya disamakan dengan ب .
9. Bermakna *dharaf* dan penerjemahannya disamakan dengan في (Midkhol, A. Syanwani. 2013, 44).

Pemaknaan kata dengan petunjuk gramatika di atas menjadi kurang berfungsi ketika dihadapkan pada konstruksi idiomatik yang seringkali menghendaki arti baru yang sama sekali tidak dapat diidentifikasi hanya dengan melihat teks. Misalnya kata رَبَطٌ - يَرْبِطُ yang memiliki beberapa arti diantaranya mengikat, menguatkan, menjalin, menghubungkan, menyambungkan, dan menggabungkan. Ketika dipasangkan dengan huruf عَلِيّ maka konstruksi رَبَطٌ عَلِيّ tidak akan diketahui arti idealnya dengan menggunakan petunjuk gramatika yang ada. Sebab konstruksi ini menghendaki arti baru yaitu “menekuni”. Sehingga kalimat seperti رَبَطَ المعلم علي الهندسة lebih tepat apabila diartikan dengan “guru itu menekuni teknologi”. Contoh lain, kata صار ذا شرف - يتشرف memiliki arti نال الشرف dan صار ذا شرف yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan mendapat kemuliaan, kehormatan, dimuliakan. Namun ketika dipasangkan dengan عَلِيّ maka konstruksi تشرف عليّ memiliki arti mendaki. Dengan demikian kalimat تشرف الطالب عليّ الجبل Lebih tepat diartikan mahasiswa itu mendaki gunung.

Contoh di atas hanyalah salah satu dari persoalan idiomatik ketika dihadapan pada proses alih bahasa dari Arab ke Indonesia. Tentu akan sangat menyederhanakan permasalahan apabila problematika ini hanya persoalan sintaksis, gramatika dan tingkat kepekaan nalar berfikir kontekstual saja. Untuk itu perlu diangkat kajian ilmiah yang secara mendasar fokus pada sudut pandang

sosiolinguistik (علم اللغة الاجتماعي) untuk memperoleh pemetaan problematika penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia baik dalam konteks linguistik secara umum maupun sosial. Dengan adanya kajian ini diharapkan produk pemetaan dapat berkontribusi positif setidaknya sebagai dasar pengembangan lanjutan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada bidang penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Misalnya pada ruang lingkup sederhana dapat membantu mengidentifikasi problematika sosial dan bahasa yang muncul pada kasus penerjemahan idiom Arab ke Indonesia dan pada ruang lingkup lebih luas yaitu terkait identifikasi persoalan, penentuan kebijakan pendidikan, pengembangan metode, perbaikan kurikulum, peningkatan kompetensi personal, kelompok dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan problematika penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia secara objektif dengan melihat pada berbagai fenomena, fakta, data, dan kejadian yang ditemui melalui proses penelitian terstruktur. Adapun yang dimaksud dengan proses penelitian terstruktur maksudnya bahwa proses penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dengan terlebih dahulu mengumpulkan data-data baik data fisik seperti dokumentasi, laporan penelitian, jurnal hasil penelitian dan lain sebagainya, atau data non fisik berupa fenomena sosial yang terjadi, fakta dan lain sebagainya. Selanjutnya keseluruhan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan ilmiah hasil penelitian.

Tahap analisis data dilakukan secara induktif terlebih dahulu melihat fakta empiris yang ada kemudian melakukan pemaknaan secara kritis terhadap keseluruhan fakta yang ada tersebut. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu mempersiapkan seluruh data yang relevan kemudian mencatatnya ke dalam satu catatan yang kemudian menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut. Proses pencatatan ini untuk mempermudah dalam melakukan dokumentasi dan pelacakan data yang sebelumnya tersebar dalam berbagai literatur, data fisik maupun non fisik lainnya. Selanjutnya tahap membaca keseluruhan data dan membuat catatan-catatan yang dirasa perlu untuk memperoleh pemetaan dan gambaran secara umum terkait problematika penerjemahan idiomatik bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Setelah tahap ini selesai dilakukan, peneliti melakukan proses pengolahan materi, informasi, hasil analisis awal, gagasan, dan seluruh catatan ke dalam laporan penelitian berupa artikel ilmiah yang sistematis dan terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mensosialisasikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idiom atau dalam bahasa arab diistilahkan dengan *Ibarah Isthilahiyah* berasal dari kata *عبارة* yang dalam kamus al Wasith dijelaskan sebagai:

الكلام الذي يبين به ما في النفس من معان يقال: هذا الكلام عبارة عن كذا معناه كذا.

“Perkataan yang menjelaskan suatu makna tertentu. misalnya perkataan ini merupakan ungkapan tentang ini, maknanya tentang ini.” (Al-‘Arabiyah, Majma’ Al-Lughah. 2004, 78).

Sedangkan *isthilahiyah* berasal dari kata *اصطلاح* yang bisa diartikan sebagai istilah, kesepakatan atau tradisi. Dalam kamus al-Raid dijelaskan sebagai berikut:

الإصطلاح مصدر اصطلاح. الإصطلاح اتفاق جماعة من الناس ذات اختصاص واحد علي مدلول كلمة او رقم

او اشارة او نحوها.

“Istilah yaitu hasil kesepakatan orang-orang untuk menyebut suatu kata, angka, isyarat, atau lainnya secara khusus.”

Sedangkan secara istilah, *Ibarah Isthilahiyah* dijelaskan sebagai struktur kalimat yang memiliki kecenderungan untuk tidak dapat diidentifikasi maknanya dengan memperhatikan masing-masing unsur yang ada dan menghendaki makna idiomatik baru yang berbeda, unik, dan tergantung pada konteks. Dengan kata lain idiom bisa dijelaskan sebagai tanda linguistik yang memiliki konstruksi dua kata atau lebih yang kemudian membangun *signifie* (kesan makna) tertentu yang lepas dari makna leksikal dari setiap kata yang membentuknya. Dalam bahasa Kridalaksana idiom memiliki kekhasan tersendiri dalam membangun gaya bahasa sebab dianggap bertentangan dengan *principle of compositionality* (Kridalaksana, 1993, 59). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiom menghendaki adanya konstruksi makna idiomatik dan tidak menghendaki makna gramatikal.

Makna idiomatik secara umum memang tidak dapat dipahami dengan melakukan penelusuran secara sederhana dari unsur-unsur yang membentuknya. Pendalaman hubungan historis komparatif dan etimologis yang dikatakan Abdul Chaer sebagai cara untuk mengaitkan antar makna idiomatik dengan unsur-unsur pembentuk

menjadi sisi yang sulit untuk diupayakan walau memang tidak sepenuhnya mustahil. Konstruksi idiomatik seperti ابو الضيف, ابد الدهر, ابعء في التخمين misalnya mungkin masih dapat ditelusuri secara historis komparatif-etimologis namun disisi lain banyak konstruksi yang tidak dapat ditelusuri hubungannya dengan melakukan suatu pendalaman tertentu.

Otoritas *Al-Sama'i* sebagai Produk Budaya dalam Pembentukan Idiom

Persoalan penerjemahan idiomatik teks Arab ke Indonesia merupakan persoalan kompleks yang artinya tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut perspektif sederhana misalnya persoalan gramatika semata. Walaupun memang tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan ini titik dasarnya terletak pada adanya inkonsistensi pemaknaan *huruf* ketika dihadapkan pada *kalimah* lain, namun secara umum dapat dilihat dari berbagai sudut pandang termasuk salah satunya sudut pandang sosiolinguistik. Yang mana pada perspektif ini problematika penerjemahan idiomatik arab ke Indonesia bisa dilihat sebagai rangkaian problematika sosiolinguistik yang kompleks dan dinamis sebab selaras dengan kehidupan manusia yang dinamis dan kompleks. Artinya bahasa sebagai produk budaya dan instrumen komunikasi cenderung bersifat resiprokal, saling berbalas antara bahasa dan pemakainya. Bahasa dalam konteks ini sangat mungkin untuk mengalami perubahan apapun itu sesuai dengan perubahan atau perkembangan manusianya.

Pada titik ini khasanah ungkapan idiomatik bahasa Arab muncul sebagai suatu kebutuhan berbahasa karena memang interaksi dan situasi sosial menghendaki demikian. Artinya idiom-idiom bahasa Arab muncul karena ada perubahan kebutuhan ekspresif manusia untuk berbicara mengungkapkan suatu hal, tingkat produktifitas dalam berpikir dan menuangkan hasil pikirannya ke dalam tulisan. Dari sini kemudian muncul hubungan saling mempengaruhi yang bisa disebut sebagai pengaruh perilaku berbahasa sehingga bagi yang memiliki pengaruh dominan dapat berkontribusi besar dalam membentuk ungkapan-ungkapan baru. Pada sisi ini faktor munculnya idiom arab melalui jalan *sama'i* menjadi sangat penting untuk dikatakan sebagai faktor utama munculnya problematika idiomatik bahasa Arab.

Istilah *sama'i* berasal dari bahasa Arab al-Sama' yang dalam beberapa *ma'ajim* (kamus Arab) seringkali diartikan sebagai *khilafal-Qiyasi* atau kebalikan dari metode *qiyas*. Dalam konteks gramatika

Arab fenomena *sama'i* tidak tunduk pada tata aturan bahasa formal yang ada, namun sebaliknya aturan gramatika Arab yang ada salah satunya muncul karena faktor *sima'i* walau dalam literatur ilmu nahwu terkadang faktor ini cenderung dikesankan sebagai salah satu faktor yang mencederai logika berfikir berbahasa Arab. Dengan demikian bisa dikatakan faktor *sama'i* menjadi salah satu faktor yang ketat namun unik untuk kasus munculnya idiom-idiom bahasa Arab. Dikatakan ketat karena dipandang sebagai salah satu prosedur ilmiah yang harus dilalui dalam menetapkan suatu aturan tata bahasa disamping juga penggunaan *qiyas* dan *istishab*. Dikatakan unik karena faktor ini secara tidak langsung hendak menegaskan adanya fenomena sosiolinguistik yang menghendaki adanya rangkaian proses penyusunan bahasa berdasarkan pada karakter budaya Arab yang kuat dan memegang teguh tradisi “pewarisan bahasa” dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam konteks penerjemahan idiom Arab ke Indonesia, adanya otoritas *sama'i* dalam menentukan proses penyusunan bahasa sangat terlihat adanya titik relativitas bahasa yang salah satunya dapat dipahami dari *sama'* sebagai sumber *ma'qul* dalam diskursus *ushul al-Nahw al-'Arabi* yang menghendaki konstruksi makna suatu kata didasarkan pada kebiasaan orang Arab dalam penggunaannya. Dalam kasus-kasus idiomatik seperti penggunaan preposisi dalam konstruksi idiomatik Arab secara tegas menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghendaki “apa kata orang Arab”, sehingga dalam pembakuan kaidah *nahw* dikenal adanya proses pembakuan suatu kaidah melalui proses penelusuran dan pencatatan *fushha al-'Arab*.

“Apa kata orang Arab” bukan berarti bahwa proses penyusunan bahasa melalui *sama'i* sebagai proses yang serampangan. Sebaliknya proses ini sangat ketat dan selektif sebab tidak hanya menghadirkan bahasa sebagai fenomena komunikasi atau sosial yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya, namun ia menjadi semacam identitas subjektif suatu kelompok masyarakat yang muncul karena adanya nilai-nilai filosofis yang mendalam dan mendasarinya. Oleh karena itu, kedudukan *sama'i* dalam tradisi pemunculan kata dan idiom berbahasa Arab perlu didudukkan sebagai khasanah yang unik dan menjadi cirikhas yang membedakan bahasa arab dengan bahasa lainnya. Dikatakan demikian, karena disatu sisi ia tidak hanya tercipta dari upaya filosofis namun di sisi lain ia “berani” keluar dari norma gramatika yang dapat dikatakan terlampau berani sehingga kesan makna pada suatu kata terkadang hilang sama sekali ketika

telah bersatu menjadi idiom. Padahal dalam suatu kata berbahasa arab sangat lumrah ditemukan kata yang memiliki puluhan hingga ratusan makna, dan semua makna itu menjadi hilang begitu saja ketika kata tersebut tersusun dalam sebuah idiom. Ini yang unik dan khas dari bahasa arab.

Otoritas *sama'i* dalam pembentukan idiom bahasa Arab memang kurang populer untuk dibahas, karena selama ini lebih dikaitkan dengan persoalan gramatika. Namun bukan berarti otoritas *sama'i* dalam pembentukan idiom itu tidak ada, bahkan sebaliknya dapat ditemukan dalam banyak kasus, misalnya kasus idiom yang melibatkan preposisi dengan menghendaki adanya sistem pemaknaan bahasa yang keluar dari jalur gramatika sehingga dalam contoh penggunaan preposisi pengaruh makna-makna gramatika yang banyak ditemukan pada literatur *kutub turats* maupun kontemporer tidak dapat difungsikan, sehingga dalam kasus penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia yang melibatkan preposisi seorang penerjemah harus peka dengan pemaknaan yang dikehendaki oleh orang arab melalui jalan *sama'i*, mendengar dan meresapi makna yang dikehendaki, mampu untuk melakukan alihbahasa secara kontekstual, tepat, dan tidak terpaku pada “makna populer” yang ada.

Otoritas *sama'i* paling kuat dapat dilihat dari idiom-idiom yang berasal dari ayat-ayat al-Quran ataupun hadist nabi. Misalnya idiom *يداه ميسوطتان* secara kontekstual kurang tepat apabila dimaknai dengan “tangannya terbuka” namun lebih tepat diartikan pemurah atau dermawan. Idiom *هو اذن* pada penggalan ayat *ويقولون هو اذن قل اذن خير لكم* juga tidak menghendaki bahwa “orang ini telinga” namun lebih tepat diartikan “Dia (Nabi) menerima semua yang didengarnya.” Idiom *و من الناس من يعبد الله علي حرف* pada penggalan ayat *اي شك في عبادته شبه بالحال علي* kurang tepat apabila diartikan secara tekstual “di tepi” sehingga sebagian tafsir menjelaskan maksud idiom tersebut dengan *حرف جبل في عدم ثباته* dan arti kontekstualnya yaitu dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan plinplan atau penuh keraguan (Al Mahali, Jalal al Din dan Jalal al Din al Suyuthi, *tt*).

Inkonsistensi Pemaknaan Preposisi

Pada bagian pendahuluan telah sedikit penulis singgung terkait adanya inkonsistensi terhadap pemaknaan preposisi arab ketika dihadapkan pada rangkaian idiom. Fakta adanya inkonsistensi ini didasarkan pada hasil komparasi atas adanya beberapa standar

pemaknaan preposisi pada sebagian besar literatur linguistik arab dengan struktur idiom yang juga membutuhkan preposisi sebagai bagian pada bentuk konstruksinya. Bahkan inkonsistensi yang ada tidak hanya terbatas pada perbedaan atau perubahan makna pada masing-masing satuan kata, namun cenderung hilang dan menjadi makna baru yang sama sekali mengabaikan keberadaan preposisi. Persoalan inilah yang kemudian menjadi salah satu kendala paling sering ditemui dalam penerjemahan idiom bahasa Arab.

Dalam persoalan ini antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab memiliki karakteristik preposisi yang unik dan berbeda. Sebagai contoh preposisi *di* dalam bahasa Indonesia menurut KKBI seringkali memiliki muatan makna sebagai kata depan untuk menandai tempat, waktu, akan, kepada, dari. Contoh:

1. *Di* sebagai keterangan tempat, “dosen itu bekerja di UIN Jember.”
2. *Di* sebagai keterangan waktu, “di malam itu terjadi bencana tsunami”
3. *Di* bermakna dari, “jauh di mata dekat di hati.”

Makna-makna *di* atas cenderung konsisten dan tetap ada sebagai bagian makna yang tidak terpisahkan ketika bersanding dengan kata lain. Berbeda dalam kasus bahasa Arab, bisa jadi preposisi *di* menjadi hilang begitu saja ketika membentuk idiom. Dalam satu kasus misalnya, struktur kata yang memuat pemaknaan *di* biasanya terdapat pada struktur kata yang didahului dengan huruf *ba'* sebagai preposisi. Namun demikian antara *di* dan *ba'* memiliki kuantitas makna yang sangat berbeda, dalam hal ini preposisi *ba'* memiliki jumlah makna lebih banyak tidak kurang dari 12 makna seperti *intiha' al ghayah, dharaf, tab'idh, mushahabah, badal, ta'diyyah, zaidah, isti'la', mujawazah, sababiyah, isti'annah, ilshoq*. Sebagai contoh *ba'* yang memiliki makna *intiha' al ghayah* atau sampai/pada seperti pada kalimat *و قد احسن بي اي الي*. Untuk mempermudah penjelasan terkait makna-makna ini dalam *nadhm al maqshud* dijelaskan sebagai berikut ('Illish, Muhammad. 1971, 90):

الصِّقْ بِنَاءٍ وَاسْتَعْنِ وَسَبِّبْ * وَرَدَّ وَعَدَّ وَابْدَلْكَ تَصْبِيبَ
كَمْعٍ وَمِنْ عَلَيَّ وَعَنْ وَفِي وَآلِي

Selanjutnya perhatikan contoh penggunaan *ba'* dalam kasus idiomatik berikut ini:

جاء ب = جاء الراعي بغنمه

Apabila diterjemahkan secara *harfiyah* maka akan mendapatkan arti “penggembala itu telah datang dengan kambingnya”sedangkan

dalam penerjemahan idiomatik kalimat tersebut seyogyanya diterjemahkan “penggembala itu membawa kambingnya” dengan جاء ب sebagai struktur idiomatik yang berarti membawa atau menghadirkan. Pada konteks ini, preposisi *ba'* melebur dengan dan memiliki arti baru tanpa mempertimbangkan keberadaan preposisi.

Contoh lain misal;

تم ب = تم خالد بما عنده من مال

Struktur ini merupakan struktur idiom yang memiliki arti “melengkapi” dan juga mengabaikan keberadaan preposisi *ba'* sehingga dalam penerjemahannya menjadi “Khalid melengkapi harta yang dimilikinya”. Sedangkan apabila penerjemahan dilakukan secara *harfiyah* maka akan membingungkan, sebab menjadi “Khalid menjadi sempurna dengan apa yang ada di sisinya dari harta”.

Aspek Konteks dalam Pemahaman Makna idiom

Bahasa sebagai alat komunikasi terkadang digunakan untuk sesuatu yang berbeda-beda tergantung maksud dari komunikasi itu sendiri. Di satu sisi mungkin saja bahasa cukup digunakan sebagai alat komunikasi wajar antar personal namun pada satu situasi tertentu bahasa menjadi alat komunikasi khusus antar personal yang tidak setiap orang dapat atau boleh memahaminya. Oleh karena itu, di dalam bahasa terdapat berbagai macam jenis makna bahkan hingga pada tataran terkecil bahasa itu sendiri seperti kata, atau bahkan huruf.

Demikian pula halnya dengan bahasa Arab yang di dalamnya mencakup penggunaan rangkaian idiomatik untuk memperjelas dan menjalankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, ternyata juga tidak lepas dari persoalan konteks pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu pada sisi ini, seorang penerjemah idiom bahasa Arab ke bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan apabila sejak awal tidak memiliki cukup bekal untuk menghadapi gejala dan fenomena tersebut.

Aspek konteks dalam pemahaman makna idiom merupakan sisi yang sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia. Hal ini dikarenakan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia memiliki sistem simbol bahasa yang muncul dari gambaran fakta dan realitas yang sering dikatakan sebagai hal-hal di luar kebahasaan (*ekstra-lingual*) (Taufiqurrahman. 2008, 80) Pemahaman ini penting untuk dipetakan sebagai problematika penerjemahan yang tidak hanya terpaku pada unit-unit *intra lingual* namun juga *ekstra lingual*.

Artinya, seorang penerjemah idiom bahasa Arab ke bahasa Indonesia perlu memiliki kejelian dan ketelitian di samping tentu penguasaan yang memadai terkait idiom Arab. Dalam hal ini Taufiqurrahman menjelaskan setidaknya ada tiga aspek konteks yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. *Siyaq Lughawi*
2. *Siyaq Mauqif al Hal*
3. *Siyaq Tsaqafi Ijtima'i* (Taufiqurrahman. 2008, 80).

Pada tiga aspek di atas, aspek ketiga yakni *siyaq tsaqafi ijtima'i* menjadi aspek yang paling umum ditemui dalam kasus penerjemahan idiom Arab ke Indonesia. Pada aspek ini, seorang penerjemah dituntut untuk memahami situasi sosial atau budaya yang melingkupi suatu ungkapan berbahasa Arab. Satu ungkapan dengan kata yang sama akan berbeda makna ketika situasi yang melingkupinya juga berbeda. Sebagai contoh dalam satu konteks *سلاح ذو حدين* dapat diterjemahkan secara *harfiyah* sebagai senjata bermata dua. Namun dalam konteks lain bisa menjadi idiom yang berarti “sesuatu yang dapat bermanfaat dan berbahaya” seperti pada kalimat *الهواتف الذكية سلاح ذو حدين* *smartphone merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat sekaligus berbahaya*.

Contoh lain misalnya idiom *لا يحرك ساكنا* yang secara *harfiyah* artinya “tidak mengharakati huruf mati” sedangkan pada makna idiomatik memiliki arti “tak melakukan apa-apa”, *سار في ركابه* yang secara *harfiyah* diartikan “berjalan dengan untanya” sedangkan pada makna idiomatik artinya “mengikutinya”, *سار علي هواه* yang arti *harfiyahnya* “berjalan di atas hawa nafsu” sedangkan pada makna idiomatik artinya “berbuat sesukanya” dan lain sebagainya.

Keseluruhan contoh di atas merupakan kasus idiom bahasa Arab yang muncul karena kecenderungan adanya aspek *siyaq tsaqafi ijtima'i* yang sangat dimungkinkan melibatkan logika-historis yang muncul dari kesan kognitif-emosif hingga pengaruh spiritualitas dan pemahaman terhadap realitas secara benar melalui ungkapan-ungkapan idiomatik. Contoh pertama memiliki kesan budaya dengan melihat sebagian besar budaya Arab sangat suka dengan senjata khususnya pedang dan semisalnya. Pedang, belati, pisau, dan sejenisnya di mata bangsa Arab merupakan alat yang di satu sisi dapat membawa nilai manfaat namun di sisi lain juga dapat membawa petaka. Sebagian masyarakat arab hingga hari ini masih sangat gemar membawa senjata ketika mereka keluar rumah, bepergian, bahkan pada acara resmi seperti yang dilakukan

masyarakat Arab Oman yang menggunakan belati *khanjar* pada setiap upacara formal, pertemuan, pernikahan, dan lain sebagainya. Bahkan pedang dari Damaskus menjadi pedang yang paling tajam dan berkualitas di dunia hingga hari ini. Penggunaan simbol senjata bermata dua untuk menjelaskan suatu maksud komunikasi tentu saja melihat sisi budaya ini sebagai titik acuan. Demikian pula untuk contoh kedua dan ketiga juga tidak lepas dari konteks sosial-budaya dan bahkan juga muatan ajaran agama khusus pada contoh ketiga.

Dari persoalan tiga kasus pemaknaan idiom bahasa Arab di atas, maka pertimbangan aspek eksternal dari bahasa itu sendiri perlu disadari dan dipahami oleh setiap penerjemah Arab ke Indonesia. Menurut M. Zaka Al Farisi, pada sisi aspek ini hubungan antara bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab bagaimanapun pemertahanan atau pergeseran bahasa bisa dipastikan berimbas pada budayanya begitu pula sebaliknya (Al Farisi, M. Zaka. 2014, 67). Hal ini tidak terlepas bahwa bahasa itu memiliki sisi lain yang memiliki “kuasa” untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses yang bermacam-macam, bahkan tidak menutup kemungkinan hanya dengan sebuah kesepakatan satu komunitas kecil. Untuk itu pemaknaan bahasa sebagai simbol yang subjektif menjadi penting untuk diketahui yang pada keadaan tertentu bahkan menjadi simbol rahasia untuk suatu keperluan intelijen, penyadapan, komunikasi rahasia, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Edward Sapir mengaitkannya dengan sifat bahasa yang arbitrer, *language is a system of arbitrary vocal and visual symbols used by people of a given culture as a means to carry on their daily affairs*. Karena sifatnya yang arbitrer, suatu bahasa berubah-ubah dan berpotensi tidak tetap.

Kurikulum Pembelajaran bahasa Arab yang Kurang Akomodatif

Kurikulum dalam suatu pendidikan seringkali dianggap menjadi jiwa dan ruh bagi pendidikan itu sendiri. Sebetulnya anggapan ini tidak sepenuhnya salah ketika para pelaku pendidikan dapat memahaminya sebagai bagian utama dalam satu sistem yang memiliki makna luas. Kurikulum menjadi problematik ketika pemaknaannya dipersempit hingga diidentikkan sebagai persoalan yang hanya berurusan seputar wilayah materi pelajaran, bahkan dipersempit lagi sebatas persoalan administratif semata. Pada sisi ini kemudian yang terjadi adalah, ketika para pelaku pendidikan melihat hasil dari suatu pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka yang paling awal mereka kritik adalah seputar

masalah konten pada materi suatu pelajaran, atau tentang hal administratif seputar perubahan format RPS, RPP, dan lain sebagainya.

Persoalan administratif sebetulnya menjadi hal wajar dan lumrah dalam suatu sistem karena ia merupakan bagian dari manajemen untuk menciptakan keteraturan. Begitu pula konten pada suatu bahan ajar menjadi hal yang juga wajar untuk mendapatkan kritik dan pembaharuan. Namun keseluruhan upaya itu seyogyanya tidak muncul dari cara berfikir yang salah dan sempit terhadap makna kurikulum itu sendiri termasuk salah satunya terkait kurikulum materi bahasa arab, sehingga kebutuhan akan materi pembelajaran dan capaiannya menjadi satu keutuhan semangat yang selalu ada dalam setiap pembelajaran. Putusnya ikatan antara keduanya menjadi sebab hilangnya orientasi dan tujuan dari penyelenggaraan sistem pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.

Disadari atau tidak, salah satu faktor penyebab penerjemahan idiomatik arab-Indonesia menjadi hal yang problematik karena sejak awal lembaga pendidikan baik formal maupun non formal kurang akomodatif terhadap kasus idiomatik yang muncul pada bahasa Arab. Hal ini terlihat dari konten buku ajar yang menjadi bahan pembelajaran baik di tingkat MI, MTs, MA, atau bahkan di perguruan tinggi sangat minim akan bahasan khusus terkait kasus-kasus idiomatik, sehingga kasus-kasus semacam ini seringkali tidak ditemui para pelajar bahasa arab di bangku sekolah. Mereka akan mulai menemukannya ketika telah bekerja baik di sektor pendidikan sebagai guru, dosen, atau sektor jasa sebagai penerjemah, *guide*, dan lain sebagainya.

Problematika ini sebetulnya tidak hanya dirasakan oleh para penerjemah saja namun juga dirasakan oleh para pendidik yang konsen dalam pelajaran bahasa Arab. Terlebih bagi mereka yang sejak awal ditempa melalui proses pembelajaran yang cenderung menekankan pada penguasaan gramatika dan terjemah (*thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*) dan kurang menguasai atau kurang peka terhadap konstruksi idiomatik sehingga seolah-olah mereka akan dihadapkan pada “ketidakmampuan” gramatika dalam menghadapi persoalan penerjemahan dan tidak sedikit ditemui orang-orang yang kemudian cenderung menyalahkan metode ini karena dinilai kurang efektif.

Saat ini literatur untuk mempelajari idiom berbahasa Arab masih cenderung berbentuk *ma'ajim* atau kamus-kamus. Salah satu kamus idiom Arab-Indonesia yang termasuk paling lengkap untuk

mengurai persoalan ini yaitu *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif* karya Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq. Adapula kamus semial lain namun relatif masih dalam bentuknya yang sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data di atas dapat disimpulkan bahwa problematika penerjemahan idiomatik bahasa Arab ke bahasa Indonesia muncul karena beberapa hal mendasar baik internal maupun eksternal sebagai berikut:

1. Otoritas *Al-Sama'i* sebagai Produk Budaya dalam Pembentukan Idiom. Pada sisi ini otoritas *sama'i* menjadi kasus sosial-budaya yang menentukan proses penyusunan idiom berbahasa Arab yang berarti sifat dasar bahasa yang arbitrer menjadi hal yang tidak dapat ditawar dan harus diterima begitu saja oleh penerjemah bahasa Arab ke Indonesia.
2. Inkonsistensi Pemaknaan Preposisi. Pada sisi ini, pemaknaan preposisi yang telah banyak dijelaskan oleh para ahli dalam berbagai karya mereka menjadi tidak kuasa untuk menyajikan setiap makna yang akurat dalam proses alih bahasa ke bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Karena itu seorang penerjemah mutlak harus memiliki penguasaan penuh terhadap perbendaharaan idiom bahasa Arab dan tidak boleh hanya bergantung pada makna leksikal masing-masing kata yang menyusun idiom tersebut.
3. Aspek Konteks dalam Pemahaman Makna idiom. Aspek konteks dalam penerjemahan kasus idiomatik Arab ke Indonesia merupakan salah satu aspek penting untuk memecah problematika penerjemahan yang selama ini di alami dan ditemui oleh para penerjemah. Pada sisi ini, seorang penerjemah harus mampu melihat bahasa sebagai fenomena yang memiliki ruang lingkup yang luas. Pada sisi ruang lingkup kebahasaan misalnya, seorang penerjemah harus memahami struktur tau *tarkib* bahasa yang ada seperti *tarkib sharfi*, *tarkib shauti*, dan lain sebagainya. Dalam aspek konteks lain, seorang penerjemah juga harus mampu memahami hubungan idiom dengan makna di luar lingkup kebahasaan misalnya etimologi.

4. Kurikulum Pembelajaran bahasa Arab yang Kurang Akomodatif. Problematika penerjemahan idiomatik bahasa Arab ke bahasa Indonesia muncul salah satunya karena kurangnya kemampuan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan bahasa itu sendiri yang sejatinya tidak akan pernah mampu untuk dibendung apalagi dihentikan. Karena sifat bahasa itu berkembang, maka kurikulum pembelajaran bahasa Arab juga harus mengalami perkembangan terlebih dalam menyajikan materi-materi seputar idiom. Adapun fakta empiris yang ada, kurikulum materi pembelajaran bahasa Arab saat ini masih terpengaruh produk dan sistem pembelajaran masa lampau yang terpengaruh hanya pada penguasaan gramatika semata dan kosakata melalui metode hafalan. Metode pembelajaran lain di luar itu sebetulnya telah banyak ditemui dan diterapkan melalui berbagai hasil penelitian, namun khusus untuk materi dan program penguasaan idiom belum ditemukan model, metode, dan materi yang spesifik.

REFERENSI

- Al 'Arabiyah, Majma' al Lughah. 2004. *Qamus Al Wasith*. Mesir: Kairo.
- Al Farisi, M. Zaka. Cet. II. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Al Jaburi, Sahlah. 1962. *Al Khat Al 'Araby wa Thathawwuru fi al 'Ushur al 'Abbasiyyah fi Al 'Iraq*. Baghdad: Maktabah Al Ahliyah.
- Al Mahalli, Jalal al Din & Jalal al Din al Suyuthi. *Tt. Tafsir Jalalain*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Azhar, Muhammad. *tt. Al Azhar Pedoman Praktis Menerjemah Arab-Indonesia*. Sukoharjo: Ahsan Media.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ibrohim, Durmudji. 2018. *Murodan Metode praktis Belajar Ilmu Nahwu Ala Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- 'Illish, Muhammad. 1971. *Hall al Ma'qud min Nadzm al Mqashud*. Beirut: DKI.

- Imaduddin, Basuni & Nashiroh Ishaq. Cet. II. 2013. *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Kaelan. Cet. III. 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta:Paradigma.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Midkhol, A. Syanwani. 2013. *Maqashid Al Qawaid Al I'rab: Pengantar Memahami Qowaidul I'rab*. Jombang: Darul Hikmah.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Verhaar. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.